

OM SAI RAM

Selamat datang di Sesi Tanya Jawab ini

Q. 327, “EFEK RAHMAT TUHAN DALAM HIDUP KITA”

6 Juli 2024

Kutipan teks ini diambil dari buku Prof. Anil Kumar “Satyopanishad, Vol. 1”, halaman 23-29

Swami! Apa yang harus kami lakukan untuk menerima Anugerah Tuhan?

Bhagawan : Tidak ada jalan lain selain bhakti. Kekayaan, keilmuan, otoritas, dan kepribadian fisikmu tidak dapat menyenangkan Tuhan. Hanya pengabdianmu yang diperhatikan.

Tahukah engkau (sosok) Guha dalam *Ramayana*? Pendidikan apa yang dia punya untuk menyenangkan Rama? Tidak ada sama sekali. Beliau bahkan tidak berpendidikan. Engkau juga pasti pernah mendengar tentang Sabari, seorang pemuja setia Batara Rama. Seberapa kayakah dia hingga bisa dekat dengan Rama? Tidak ada apa-apa. Beliau compang-camping saat itu, yang termiskin di antara yang miskin. Apa yang membuat burung Jatayu itu mendapat berkah istimewa dari Rama sehingga layak dilaksanakan ritual terakhirnya di tangan batara Rama? Bahkan ayah Rama, Dasaratha, tidak seberuntung burung Jatayu ini, karena ia meninggal saat Rama berada di hutan, jauh dari Ayodhya. Bagaimana dengan Hanuman, seekor monyet? Dengan keyakinan penuh dan penyerahan total kepada Rama, dia bisa berhasil, tidak hanya dalam tugas yang diberikan kepadanya, tapi juga dipuja oleh para bhakta Tuhan. Pemujaannya terus berlanjut sejak zaman Ram Avatara .

Mahabharata dengan jelas menggambarkan Draupadi, ratu para Pandawa, sebagai pemuja Sri Krishna tingkat tertinggi, baik di saat sukses atau gagal, senang atau sakit, tenang atau gejolak, dimana saja, baik di singgasana di Hastinapura maupun di hutan . . Pandawa dikenal karena pengabdiannya yang mendalam dan cintanya yang melimpah kepada Krishna. Mereka adalah teladan terbaik dari keseimbangan batin dan penyerahan diri total kepada Tuhan, sedemikian rupa sehingga Krishna mengidentifikasikan diri-Nya sepenuhnya dengan mereka dengan mengatakan bahwa Dharmaja adalah kepala-Nya, Arjuna adalah hatiNya, Bhima adalah bahuNya, dan dua saudara bungsuNya, Nakula dan Sadewa setara dengan kedua kakiNya. Ini adalah pengabdian sejati. Inilah gambaran ideal seorang bhakta.

Dalam *Bhagavata*, Anda menjumpai para Gopi (gadis-gadis penggembala sapi yang sederhana, polos dan tidak terpelajar), yang *madhura bhakti*-nya, keterikatan totalnya kepada Tuhan, didukung oleh cinta-kasih dan penyerahan diri tanpa syarat. Pengabdian mereka mulia, murni, manis dan patut dicontoh. Mereka melihat Krishna di semak-

semak, duri, dedaunan, dahan dan bunga. Bukankah karakter seperti itu adalah *Tadātmyabhav*, identifikasi total? Bukankah mereka termasuk dalam tataran *advaita bhava* dan non-dualistik? Mereka tidak dapat menahan rasa sakit karena berpisah dengan Krishna walaupun hanya sepersekian detik. Inilah tingkat pengabdian mereka.

Pernahkah engkau mendengar tentang Thyagaraja, penyanyi dan komposer suci India Selatan yang mengajukan pertanyaan: '*Nidhi cala sukhama ramuni sannidhi seva sukhama?*' yang artinya, 'Apakah kekayaan yang memberi kebahagiaan atau kedekatan dengan Tuhan?' Ramadas, Surdas, Kabir, Tulasidas, Jayadev, Tukaram, Mira, dan lainnya adalah personifikasi pengabdian. Jadi mereka dikenang sampai hari ini. Dengan membaca tentang hal-hal tersebut, engkau tidak hanya menjadi penerima anugerah Tuhan, namun bahkan memiliki klaim atas anugerah Tuhan. Engkau tahu, saat engkau menikah, istrimu akan memiliki klaim atas harta bendamu. Hal ini disebabkan adanya *mangalsutra*, simpul suci yang diikatkan pada saat pernikahan. Demikian pula, pengabdian adalah *bhakti sutra*, simpul pengabdian, yang memberdayakan bhaktinya untuk meminta rahmat-Nya dari Tuhan. Oleh karena itu, dalam segala hal, pengabdian adalah yang terpenting. Bagi kebanyakan orang, ini adalah pendekatan yang tepat dan mulia terhadap Keilahian.

Swami! Mengapa kami tidak menerima Rahmat Ilahi?

Bhagawan: Tidak pantas rasanya (bicara) seperti itu. Engkau salah jika berpikir demikian. Anugerah Tuhan tersedia secara merata bagi Anda semua. Beliau tidak membedakan kasta, kepercayaan, jenis kelamin, kebangsaan dan sebagainya. Engkau harus tahu bahwa cacat itu ada pada dirimu sendiri. Engkau harus membersihkan gelas hatimu. Misalnya, sekarang sedang hujan deras. Jika engkau ingin menampung air di dalam bejana, yang harus engkau lakukan adalah meletakkannya agar menghadap ke atas. Namun, jika di balik atau tengkurap, apakah air dapat tertampung? Hujan deras tidak akan membantu sama sekali. Oleh karena itu, kita harus menjaga hati kita selalu suci dan siap menerima hujan rahmat. Kita harus berpaling ke dalam menuju kepada curahan hujan Cinta-Kasih Tuhan untuk mengumpulkannya. Bukankah begitu?

Swami! Keberuntungan kami tidak dapat diukur ! Berapa banyak orang yang mendapatkan kesempatan ini? Ini semua adalah anugerah-Mu. Tapi, bagaimana kami melestarikannya?

Bhagawan: Lihat! Dari jutaan peminatnya, berapa banyak yang mampu hadir di sini? Apakah kedekatan ini mungkin dialami semua orang? Pahala dari beberapa kehidupan lampau telah membuatmu cukup beruntung berada di sini. Dari beberapa ribu siswa di institusi kita, berapa banyak siswa yang cukup beruntung berada di sini? Hanya sedikit di antara kalian yang bisa mengikuti Aku ke tempat ini, Kodaikanal. Ini harus engkau pelihara dan pertahankan dengan hati-hati.

Sebuah contoh kecil. Ini adalah gulungan benang, yang merupakan produk dari banyak putaran dan belitan. Pekerjaan yang memakan waktu, sungguh! Jika mereka melakukan proses ini dengan tergesa-gesa, dan menjatuhkannya di tengah-tengah ,

karena kelalaian atau kecerobohan, semua benang akan berserakan di tanah. Demikian pula, rejekimu bagaikan gulungan benang ini, yang dililitkan dengan hati-hati dan susah payah, karena pahala perbuatan baik yang telah engkau lakukan di kehidupan lampau. Jika engkau mengabaikan kekayaan ini dan kehilangannya karena suatu kecelakaan, engkau tidak bisa mendapatkannya kembali. Semua usaha yang telah engkau lakukan akan sia-sia. Bantalan tebal di tengah gulungan ini bagaikan keyakinanmu, yang di sekelilingnya dilingkupi dengan perbuatan baikmu. Jadi, jangan pernah mengabaikan keberuntungan ini, atau menganggap remeh, atau menganggapnya sebagai sesuatu yang sederhana dan biasa saja. Kelalaian dan kecerobohan berbahaya bagi peminat spiritual.

Swami! Bagaimana karuniaMu mempengaruhi takdir dan prarabdha kami, karma masa lalu?

Bhagawan: Anugerah dan kehendak Tuhan mampu mengubah segalanya. Tuhan adalah cinta-kasih. Belas kasih-Nya yang tak terbatas membuatNya mengubah *prarabda karma*-mu atau akibat *karma* dari kehidupan masa lalumu. Seorang bhakta dapat menangkap Tuhan dalam penjara hatinya. Di dunia ini, tidak ada yang tidak bisa dicapai dengan pengabdian. Anugerah Tuhan dapat membatalkan semua akibat karma atau akibat buruk kehidupan masa lalumu. Tidak ada hal buruk yang dapat terjadi padamu.

Sebuah contoh kecil. engkau melihat banyak obat-obatan yang dijual di toko obat. Pada setiap obat engkau dapat menemukan tanggal pembuatan dan tanggal kadaluarsa. Obat tidak akan bekerja dengan efisien setelah tanggal kadaluarsanya. Itu menjadi tidak berguna. Apa yang Tuhan lakukan adalah hal yang persis sama. Beliau hanya memberi cap pada botol obat tanggal kadaluarsanya, membatalkan *prarabda karma*-mu, penderitaan yang engkau alami dalam hidup ini. Saat itu juga, penderitaanmu berakhir. Inilah cara Swami, atas karunia dan kasih sayang-Nya, memberimu kelegaan.

Swami! Bisakah kami yakin akan rahmat Tuhan jika kami melakukan sadhana secara teratur?

Bhagawan: Tentu saja! Itu sudah pasti! Mengapa engkau ragu? Misalnya, engkau mempunyai seekor anjing peliharaan. Engkau memberinya makan setiap hari dan engkau akan melihat bahwa ia akan terbiasa datang kepadamu pada waktu yang sama setiap saat hari untuk diberi makan. Apakah ini tidak benar? Ketika keteraturan membuat seekor anjing merespons, mengapa Tuhan tidak? Engkau pasti akan menerima rahmat-Nya.

Swami! Kami di sini berada di hadapanMu adalah karena rahmat dan belas kasihMu yang tak terbatas. Berkat Swami telah membawa kami semua ke sini. Kami menikmati sinar matahari kebahagiaan yang dianugerahkan kepada kami oleh Darshan IlahiMu, Sparshan, Sambhashan. Apakah kami masih membutuhkan pahala dari kehidupan lampau dan samskara?

Bhagawan: Kebahagiaan saat ini dan manfaat dari kehidupan lampau, keduanya penting dan harus berjalan seiring. Mereka saling berhubungan erat. Ambil contoh ini. Di sini tanahnya berpasir. Saat terjadi hujan deras, air meresap ke dalam tanah atau terserap ke dalam tanah. Hal yang sama juga terjadi pada dirimu saat ini. Oleh karena itu, pengabdianmu tidak selalu stabil. Tapi, misalkan ada aliran air sungai. Apa yang terjadi saat hujan? Air akan mengalir dengan kekuatan yang lebih besar dari sebelumnya. Demikian pula, kesempatanmu yang penuh berkah untuk bersama-Ku saat ini bagaikan air hujan. Jika engkau memiliki *samskara* yang baik dari kehidupan masa lalumu, seperti aliran air sungai, keadaan bahagia yang engkau alami sekarang akan berlanjut dengan lebih kuat.

Anugerah Tuhan itu bagaikan hujan deras. Kelebihanmu di masa lalu akan memungkinkanmu untuk menahannya. Oleh sebab itu, Aku sering berpesan kepadamu untuk selalu menjaga keberuntungan, kesempatan dan keistimewaan yang diberikan kepadamu. Engkau mengambil air dari sumur dalam ember. Tapi engkau harus mengambil seember air sendiri. Sebaliknya, jika engkau menjatuhkannya di tengah, apa yang terjadi? Engkau tidak bisa mengambil air, bukan? Namun, ada satu lagi hal penting. Jika engkau sangat mencintai Tuhan, engkau bisa mencapai apapun juga. Ketika upaya manusia meningkat, rahmat Tuhan juga memberikan kekuatan dan intensitas pada upaya tersebut, yang pada akhirnya membawa manusia menuju kesuksesan!

Prof Anil Kumar mengungkap lebih banyak mutiara hikmah Sai pada sesi berikutnya. Terima kasih atas waktu Anda.

OM SAI RAM